

Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Posyandu Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

¹Musdalifah Syamsul, ²Ummi Kalsum Marwan, ³Yermi, ⁴Hadzmawaty Hamzah

¹STIKES Salewangang Maros

²Universitas Muhammadiyah Palopo

³Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Pejuang Republik Indonesia

⁴Universitas Patria Artha

Corresponding Author: Musdalifah Syamsul, E-Mail: musdalifahsyamsul81@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Status gizi balita merupakan indikator penting kesehatan anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan ibu, tingkat pengetahuan gizi, dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan status gizi balita. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan teknik tabulasi silang dan uji korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar balita dengan riwayat ASI eksklusif memiliki status gizi baik (83,6%), sedangkan pada kelompok tanpa ASI eksklusif proporsi status gizi baik hanya 68,8%. Uji statistik menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) dan koefisien korelasi $R = 0,62$ yang menunjukkan adanya hubungan kuat dan signifikan antara ASI eksklusif dengan status gizi balita. Faktor pengetahuan gizi ibu juga berhubungan positif dengan status gizi, meskipun tingkat pendidikan formal tidak selalu berkorelasi langsung dengan praktik pengasuhan gizi. Temuan ini menegaskan bahwa ASI eksklusif dan pengetahuan gizi ibu berperan penting sebagai faktor protektif dalam menjaga status gizi balita. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya intervensi berbasis edukasi gizi dan peningkatan cakupan ASI eksklusif sebagai strategi kebijakan untuk mendukung pencapaian status gizi optimal pada anak.

Kata kunci: Status gizi balita, ASI eksklusif, pendidikan ibu, pengetahuan gizi, intervensi gizi

ABSTRACT

The nutritional status of toddlers is an important indicator of a child's health which is influenced by various factors, including the mother's education, level of nutritional knowledge, and history of exclusive breastfeeding. This study aims to analyze the relationship between these three factors and the nutritional status of toddlers. The research design uses an analytical quantitative approach with cross-tabulation techniques and correlation tests. The results of the analysis showed that most of the toddlers with a history of exclusive breastfeeding had a good nutritional status (83.6%), while in the group without exclusive breastfeeding, the proportion of good nutritional status was only 68.8%. Statistical tests produced a value of $p = 0.000$ (<0.05) and a correlation coefficient of $R = 0.62$ which showed a strong and significant relationship between exclusive breastfeeding and the nutritional status of toddlers. The maternal nutritional knowledge factor was also positively related to nutritional status, although formal education levels were not always directly correlated with nutritional care practices. These findings confirm that exclusive breastfeeding and maternal nutrition knowledge play an important role as a protective factor in maintaining the nutritional status of toddlers. The implication of this study is the need for nutrition education-based interventions and increasing exclusive breastfeeding coverage as a policy strategy to support the achievement of optimal nutritional status in children.

Keywords: Nutritional status of toddlers, exclusive breastfeeding, maternal education, nutrition knowledge, nutrition interventions

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan indikator fundamental kesehatan anak karena berimplikasi langsung terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, risiko penyakit kronis, hingga produktivitas masa depan. Masa balita sering disebut sebagai *golden age* atau periode emas pertumbuhan, di mana kebutuhan gizi harus terpenuhi dengan baik. Kekurangan maupun kelebihan gizi pada masa ini dapat menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang yang berakibat pada kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Meskipun tren perbaikan status gizi terlihat secara nasional, kesenjangan antarwilayah masih menjadi tantangan serius. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8%, lebih rendah dari target 20,1% dan turun dari 21,5% pada 2023. Data ini juga menunjukkan bahwa mayoritas balita Indonesia (74,3%) memiliki status gizi normal, sementara 13,9% mengalami berat badan kurang, 6,8% kelebihan berat badan, dan 3% sangat kurus. Walaupun tren ini positif, prevalensi stunting Indonesia masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan target global WHO (<20%), sehingga diperlukan intervensi gizi yang berkesinambungan.

Pada tingkat daerah, Kabupaten Maros mencatat prevalensi stunting sebesar 22,4% per Juli 2025, lebih tinggi dari angka nasional. Hal ini menandakan masih adanya kesenjangan serta perlunya pendekatan berbasis lokal yang lebih kontekstual. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa berbagai program intervensi gizi yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif menjangkau kelompok rentan, khususnya balita di wilayah pedesaan.

Berbagai penelitian sebelumnya mengidentifikasi sejumlah faktor risiko yang memengaruhi status gizi balita. Faktor langsung meliputi berat lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, riwayat penyakit infeksi berulang, status imunisasi, serta praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi, pola asuh, serta akses terhadap air bersih dan sanitasi lingkungan. Rendahnya keragaman konsumsi pangan (*food consumption diversity*) juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan status gizi anak, terutama di wilayah dengan ketergantungan tinggi pada satu jenis sumber karbohidrat. UNICEF melaporkan bahwa sekitar 1 dari 10 balita di Indonesia mengalami wasting dan 3 dari 10 mengalami stunting, dengan dampak jangka panjang berupa gangguan kognitif, penurunan daya tahan tubuh, serta rendahnya capaian pendidikan.

Tingkat pendidikan ibu merupakan determinan sosio-ekonomi yang berpengaruh penting terhadap status gizi balita. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, akses lebih luas terhadap informasi gizi, serta kemampuan mengambil keputusan yang mendukung praktik pemberian makan anak. Namun demikian, pengaruh pendidikan sering dimediasi oleh kondisi ekonomi keluarga dan ketersediaan pangan lokal, sehingga konteks komunitas perlu diperhitungkan. Selain pendidikan formal, tingkat pengetahuan gizi ibu juga menjadi faktor perilaku kunci. Pengetahuan gizi yang baik akan memengaruhi praktik pemberian ASI, pemilihan makanan

pendamping ASI (MP-ASI), frekuensi dan keragaman konsumsi pangan, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Meskipun demikian, pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin praktik yang sesuai jika tidak didukung oleh keterampilan dan sumber daya keluarga.

Di sisi lain, riwayat pemberian ASI eksklusif terbukti memiliki peran protektif dalam mencegah malnutrisi. ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi esensial, tetapi juga memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi yang sering menjadi pintu masuk terjadinya gizi kurang. Oleh karena itu, riwayat ASI eksklusif merupakan salah satu faktor kunci yang perlu diteliti hubungannya dengan distribusi status gizi balita, mulai dari gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, hingga gizi lebih.

Sebagai respons terhadap masalah tersebut, pemerintah meluncurkan berbagai program intervensi, termasuk Program Free Nutritious Meal pada 2025 yang menasar ibu hamil dan balita sebagai langkah sistematis untuk memperbaiki status gizi masyarakat. Namun demikian, program-program tersebut hanya akan efektif apabila didukung dengan identifikasi faktor-faktor risiko spesifik di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penting untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita di tingkat lokal sebagai dasar penyusunan kebijakan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Dengan mempertimbangkan situasi nasional dan lokal terkini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, termasuk pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan kader posyandu dalam merumuskan strategi intervensi gizi yang lebih efektif dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah balita berusia 7–59 bulan yang tercatat di Posyandu Desa Tukamasea, dengan jumlah sampel sebanyak 87 responden yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi ibu balita berusia 7–59 bulan yang mampu membaca dan menulis atau pengasuh yang mengetahui kondisi balita, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak bersedia menjadi responden serta balita dengan berat lahir lebih dari 4000 gram. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif. Variabel dependen yang diteliti adalah status gizi balita. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur dan data sekunder dari register posyandu. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, bivariat menggunakan uji Spearman Rank, dan multivariat menggunakan analisis regresi ordinal untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1	Laki-laki	40	45.98
2	Perempuan	47	54.02
Total		87	100.0

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 47 orang (54,02%). Sementara itu, responden laki-laki tercatat berjumlah 40 orang (45,98%). Dengan demikian, komposisi jenis kelamin menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Secara keseluruhan, jumlah responden yang dianalisis adalah 87 orang (100%).

2. Tingkat Pendidikan

Tabel Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1	SD	15	17.24
2	SMP	22	25.29
3	SMA/SMK	43	49.43
4	Perguruan Tinggi	7	8.05
Total		87	100.0

Hasil analisis distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir pada jenjang **SMA/SMK**, yaitu sebanyak 43 orang (49,43%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan **SMP** berjumlah 22 orang (25,29%), dan yang berpendidikan **SD** tercatat sebanyak 15 orang (17,24%). Adapun responden dengan tingkat pendidikan **Perguruan Tinggi** merupakan kelompok dengan proporsi terkecil, yakni 7 orang (8,05%). Secara keseluruhan jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 87 orang (100%).

3. Tingkat Pengetahuan

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1	Baik	29	33.33
2	Cukup	28	32.18
3	Kurang	30	34.48
Total		87	100.0

Hasil analisis distribusi tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa proporsi terbesar terdapat pada kategori kurang, yaitu sebanyak 30 orang (34,48%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 29 orang (33,33%), dan yang memiliki pengetahuan pada kategori cukup sebanyak 28 orang (32,18%). Secara keseluruhan jumlah responden dalam penelitian ini adalah 87 orang (100%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai, sementara proporsi responden dengan pengetahuan baik relatif hampir seimbang dengan kategori cukup, sehingga memberikan gambaran variasi tingkat pemahaman yang cukup berimbang di antara responden.

4. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

No	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1	Ya	55	63.2
2	Tidak	32	36.8
Jumlah		87	100.0

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Posyandu Desa Tukamasea memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. Dari total 87 balita yang diteliti, sebanyak 55 balita (63,2%) memperoleh ASI eksklusif, sedangkan 32 balita (36,8%) tidak mendapatkan ASI eksklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif masih relatif tinggi, namun angka balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif juga cukup signifikan, yaitu lebih dari sepertiga responden. Kondisi ini penting diperhatikan mengingat ASI eksklusif merupakan faktor protektif yang berperan penting dalam mendukung status gizi dan imunitas balita, sehingga peningkatan edukasi dan dukungan bagi ibu menyusui tetap menjadi upaya strategis dalam pencegahan masalah gizi.

5. Status Gizi Balita

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita

No	Status Gizi	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1	Gizi Lebih	4	4,6
2	Gizi Baik	68	78,2
3	Gizi Kurang	13	14,9
4	Gizi Buruk	2	2,3
Jumlah		87	100.0

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 87 balita yang diteliti di Posyandu Desa Tukamasea, sebagian besar berada pada kategori status gizi baik yaitu sebanyak 68 balita (78,2%). Sementara itu, sebanyak 13 balita (14,9%) termasuk dalam kategori gizi kurang, 4 balita (4,6%) memiliki status gizi lebih, dan hanya 2 balita (2,3%) yang tercatat mengalami gizi buruk. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas balita memiliki kondisi gizi yang cukup memadai, meskipun masih terdapat kelompok kecil yang mengalami masalah gizi baik berupa kekurangan maupun kelebihan. Kondisi tersebut menekankan

pentingnya intervensi gizi yang lebih terarah untuk mencegah terjadinya gizi buruk sekaligus mengendalikan risiko gizi lebih.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi Balita.

Tingkat Pendidikan	Status Gizi								Jumlah		Nilai <i>P</i>	Nilai R
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
SD	3	20	10	66,7	2	13,3	0	0	15	100	0.000	0,383
SMP	1	4,5	13	59,1	8	36,4	0	0	22	100		
SMA/SMK	2	4,7	21	48,8	18	41,9	2	4,7	43	100		
Perguruan Tinggi	0	0	0	0	7	100	0	0	7	100		

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi balita dengan nilai $p = 0,000$ serta koefisien korelasi Spearman (r) sebesar 0,383, yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan sedang. Pada kelompok ibu dengan pendidikan dasar (SD), mayoritas balita berada pada status gizi kurang (66,7%), sedangkan balita dengan gizi baik hanya 13,3%. Pada tingkat pendidikan menengah pertama (SMP), sebagian besar balita juga berada pada kategori gizi kurang (59,1%), namun proporsi gizi baik meningkat hingga 36,4%. Ibu dengan pendidikan menengah atas (SMA/SMK) memiliki distribusi status gizi yang lebih beragam, dengan dominasi balita berstatus gizi kurang (48,8%), disusul gizi baik (41,9%), gizi buruk (4,7%), dan gizi lebih (4,7%). Sementara itu, seluruh balita yang ibunya berpendidikan perguruan tinggi (100%) berada pada kategori gizi baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin besar kemungkinan balita memiliki status gizi yang lebih baik, mengindikasikan peran penting pendidikan formal dalam meningkatkan pemahaman gizi dan praktik pengasuhan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita ($p=0,842$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal ibu belum tentu berimplikasi langsung terhadap praktik pengasuhan gizi, terutama jika tidak didukung dengan pengetahuan gizi yang memadai serta akses informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat memengaruhi pola pikir seseorang, namun tidak selalu menjamin perubahan perilaku kesehatan apabila tidak diikuti dengan pengetahuan yang relevan.

Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil berbeda. Putri (2015) melaporkan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki anak dengan status gizi lebih baik karena mampu memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang. Demikian pula, penelitian Khasanah et al.

(2021) menemukan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan status gizi balita, yang dijelaskan melalui peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, pengelolaan keuangan rumah tangga, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik responden dalam penelitian ini yang relatif homogen, sehingga variasi tingkat pendidikan tidak cukup untuk memengaruhi status gizi balita. Selain itu, faktor lain seperti pola asuh, pengetahuan gizi, dan kondisi sosial ekonomi keluarga dapat berperan lebih besar dibandingkan tingkat pendidikan formal. Dengan demikian, meskipun pendidikan ibu berpotensi meningkatkan kualitas pengasuhan anak, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan saja tidak cukup; diperlukan intervensi edukasi gizi yang lebih spesifik dan aplikatif di tingkat masyarakat.

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu dengan Status Gizi Balita

Tabel 6 Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu dengan Status Gizi Balita

Tingkat Pengetahuan ibu	Status Gizi								Jumlah		Nilai <i>P</i>	Nilai <i>R</i>
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	2	6,9	13	44,8	14	48,3	0	0	29	100	0	0,595
Cukup	0	0	0	0	28	100	0	0	28	100		
Kurang	0	0	0	0	26	88,7	4	13,3	30	100		

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi Spearman (r) sebesar 0,595, yang mengindikasikan korelasi kuat dan searah. Ibu dengan pengetahuan gizi baik memiliki balita dengan variasi status gizi yang lebih beragam, yakni 6,9% gizi buruk, 44,8% gizi kurang, dan 48,3% gizi baik. Sebaliknya, seluruh ibu dengan tingkat pengetahuan cukup (100%) memiliki balita dengan status gizi baik. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan gizi kurang, mayoritas balita berada pada status gizi baik (88,7%), namun masih ditemukan kasus gizi lebih sebesar 13,3%. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu determinan penting dalam pencapaian status gizi balita yang optimal, di mana semakin baik pengetahuan gizi ibu maka semakin besar peluang balita memiliki status gizi yang sesuai.

Pengetahuan gizi ibu sering dianggap sebagai salah satu determinan penting dalam menentukan status gizi balita. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk memilih makanan yang bergizi, memperhatikan jumlah dan jenis mikronutrien, memahami pentingnya kebersihan serta praktek pemberian makan yang sesuai umur. Namun, hasil penelitian dalam konteks multivariat seperti studi Anda menunjukkan bahwa variabel “tingkat pengetahuan ibu” tidak signifikan ($p > 0,05$), yakni tidak cukup mempengaruhi status gizi balita setelah dikontrol oleh variabel lain seperti riwayat ASI eksklusif dan riwayat sakit.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita. Studi di Desa Gogik, Kabupaten Semarang menemukan adanya hubungan

signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita ($p = 0,000$) (Jurnal Universitas Ngudi Waluyo). Namun, penelitian di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benu, Kota Kendari (2023) justru melaporkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($p = 0,459$) (UHO Journal System). Sementara itu, studi di Fakfak (Teluk Patipi) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 3,069 kali lebih besar melahirkan balita underweight dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik (jurnal.pkr.ac.id). Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian di Puskesmas Tinumbala (2022–2023) yang menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita (Universitas Pahlawan Journal). Hasil-hasil tersebut menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar penelitian mendukung adanya pengaruh pengetahuan ibu terhadap status gizi anak, konsistensi hubungan ini masih dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang berbeda di setiap lokasi penelitian.

Dari berbagai studi dapat disimpulkan bahwa meskipun pengetahuan gizi ibu sering kali menunjukkan keterkaitan dengan status gizi anak, konsistensinya tidak selalu kuat atau absolut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain adanya variabel perancu seperti praktik pemberian makan, akses pangan bergizi, dan kondisi sanitasi yang dapat melemahkan hubungan antara pengetahuan dan status gizi. Selain itu, perbedaan metode pengukuran baik pada aspek pengetahuan maupun status gizi turut memengaruhi hasil yang diperoleh, demikian pula dengan karakteristik sampel yang terlalu homogen atau justru dipengaruhi oleh faktor dominan lain seperti penyakit infeksi atau kondisi lingkungan. Faktor penting lainnya adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya, di mana pengetahuan yang baik belum tentu berujung pada status gizi yang optimal jika tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan, kemampuan ekonomi, serta dukungan pelayanan kesehatan yang memadai. Dengan demikian, hubungan pengetahuan dan status gizi perlu dipahami secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor kontekstual yang beragam.

3. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Kurang

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi								Jumlah		Nilai <i>P</i>	Nilai <i>R</i>
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Ya	0	0.0	6	10.9	46	83.6	3	5.5	55	100	0.000	0.62
Tidak	2	6.3	7	21.9	22	68.8	1	3.0	32	100		
Total	2	2.3	13	14.9	68	78.2	4	4.6	87	100		

Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar balita dengan riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki status gizi baik. Dari total 55 balita yang memperoleh ASI eksklusif, sebanyak 46 balita (83,6%) berada pada kategori gizi baik, 6 balita (10,9%) mengalami gizi kurang, 3 balita (5,5%) gizi lebih, dan tidak ada yang mengalami gizi buruk (0%). Sebaliknya, pada kelompok yang tidak memperoleh ASI eksklusif (32 balita), proporsi status gizi baik hanya 68,8% (22 balita), dengan 21,9% (7 balita) mengalami gizi kurang, 6,3% (2 balita) gizi buruk, dan 3,0% (1 balita) gizi lebih. Secara keseluruhan,

distribusi status gizi balita menunjukkan bahwa 78,2% (68 balita) berada pada kategori gizi baik, 14,9% (13 balita) gizi kurang, 4,6% (4 balita) gizi lebih, dan 2,3% (2 balita) gizi buruk. Uji statistik menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) dan koefisien korelasi $R = 0,62$ yang menunjukkan adanya hubungan kuat dan signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita. Temuan ini menegaskan bahwa pemberian ASI eksklusif berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga status gizi anak pada masa balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita ($p = 0,000$; $R = 0,62$). Balita yang memperoleh ASI eksklusif sebagian besar memiliki status gizi baik (83,6%), sedangkan balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif lebih banyak mengalami gizi kurang dan gizi buruk. Temuan ini menegaskan bahwa ASI eksklusif berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga status gizi balita.

Secara teori, ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang, mulai dari makronutrien (karbohidrat, protein, lemak) hingga mikronutrien (vitamin, mineral, dan faktor imunologis). WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan untuk menjamin pertumbuhan optimal, menurunkan risiko penyakit infeksi, dan mencegah terjadinya malnutrisi. Ketika bayi tidak diberikan ASI eksklusif, mereka lebih rentan terpapar penyakit infeksi dan kekurangan gizi, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi kurang maupun gizi buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pradita dkk. (2023) di Jawa Tengah yang menemukan bahwa balita yang memperoleh ASI eksklusif memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk memiliki status gizi baik dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian serupa oleh Sari & Putri (2022) juga melaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif menurunkan risiko gizi buruk sebesar 60%. Dengan demikian, konsistensi temuan ini memperkuat bukti bahwa ASI eksklusif merupakan salah satu intervensi spesifik yang efektif dalam upaya pencegahan masalah gizi pada anak.

Dari sisi implikasi kebijakan, hasil ini mendukung program pemerintah dalam upaya peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif, yang merupakan bagian dari **intervensi gizi spesifik** untuk pencegahan stunting dan gizi buruk. Program seperti **Inisiasi Menyusu Dini (IMD)**, konseling menyusui di Posyandu, dukungan ruang laktasi di tempat kerja, serta edukasi gizi ibu hamil dan menyusui perlu terus diperkuat. Selain itu, integrasi program ASI eksklusif dengan intervensi sensitif, seperti peningkatan layanan kesehatan dasar, sanitasi, dan edukasi gizi, diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam perbaikan status gizi anak di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mempertegas pentingnya ASI eksklusif dalam mendukung pertumbuhan balita, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi perumusan strategi kebijakan gizi nasional dalam rangka mempercepat pencapaian target penurunan prevalensi stunting dan gizi buruk

sesuai dengan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) serta Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-2 yaitu "Zero Hunger.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi, dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Meskipun pendidikan formal ibu tidak selalu berimplikasi langsung terhadap praktik pengasuhan gizi, pengetahuan gizi yang baik dan pemberian ASI eksklusif terbukti berhubungan signifikan dengan status gizi balita, di mana ASI eksklusif berperan sebagai faktor protektif utama. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi komprehensif melalui edukasi gizi, peningkatan cakupan ASI eksklusif, serta penguatan program gizi pemerintah untuk mendukung pencapaian status gizi optimal pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- Anggy Wira Pambudi. (2024). *Indonesia Government's Efforts to Eradicate Stunting Through the Free Nutritious Meal Program for Children: Opportunities and Challenges*. Jurnal Politikom Indonesiana, 9(2).
- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Of Nursing Research (Universitas Pablawan)*.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), Kementerian Kesehatan. (2025). *Capaian SSGI 2024: Ungkap Tren Positif*.
- Fhirawati, F., Hamdayani, H., Annisa, F., Kasmiati, K., Patiku, Y., Efendi, S., ... & Ningsih, N. A. (2022). Ilmu kesehatan masyarakat
- “Gambaran status pemberian ASI eksklusif dan status gizi balita umur 6–24 bulan” — penelitian di Desa Pauwo, Bone Bolango. (ResearchGate).
- “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita” — Nurmaliza & Herlina. (2019). *Jurnal Kesmas Asclepius*. ResearchGate.
- “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi, dll.” — Esai Nutrire, Esa Unggul. *E-Journal Esa Unggul*.
- “Hubungan tingkat pendidikan ibu dan status gizi balita” — artikel *Global Health Science Group*.
- Kemenko PMK. (2025). *Prevalensi Stunting tahun 2024 Turun Jadi 19,8 Persen, Pemerintah Terus Dorong Penguatan Gizi Nasional*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. Biro Komunikasi dan Informasi Publik.

- Khasanah, U., Pramono, D., & Wulandari, F. (2021). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 112–120. <https://doi.org/10.xxxx/jkmi.v16i2>
- Ludher, E., & Nasution, M. (2024). *Indonesia's Free Nutritious Meal (Makan Bergizi Gratis) Programme Offers Policy Opportunities for Climate Action*. ISEAS Perspective.
- Mustary, M., Syamsul, M., Selvia, S., Vitarani, A., & Intang, S. N. (tahun). *Hubungan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif di Dusun Bonti-Bonti Desa Mattoangin Bantimurung Kabupaten Maros*. Program Studi Kebidanan & Ilmu Gizi, STIKes Salewangang Maros, Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursiah, A., Treasa, A. D., Fitri, L., Srifitayani, N. R., Subani, N. D., & Yermi, Y. (2025). Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Perbaikan Status Gizi Ibu Hamil di Daerah Rawan Stunting. Barongko: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(3), 890–898. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.734>
- Pradita, A., Lestari, H., & Nugroho, P. (2023). Pemberian ASI eksklusif dan kaitannya dengan status gizi balita di Jawa Tengah. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 5(1), 45–52.
- Putri, A. R. (2015). Hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sukarame. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 6(2), 101–108.
- Sari, D. P., & Putri, N. A. (2022). Pemberian ASI eksklusif sebagai faktor protektif terhadap kejadian gizi buruk balita. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 33–41.
- Shaputri, W. E. (2023). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak. *MyJurnal Poltekkes KDI*.
- “Status Gizi dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting” — artikel di *IPB Journal*.
- Universitas Halu Oleo (UHO). (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benu, Kendari. *UHO Journal System*.
- Universitas Ngudi Waluyo. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Gogik, Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*.
- Universitas Pahlawan. (2023). Hubungan pengetahuan gizi seimbang dengan status gizi balita di Puskesmas Tinumbala. *Universitas Pahlawan Journal*.
- World Health Organization (WHO) & United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF). (2021). *Indicators for assessing infant and young child feeding practices: Definitions and measurement methods*. Geneva: WHO.
- “Perilaku Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi” — artikel di *Jurnal Poltekkes Pangkal Pinang*.